

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan teknis. Pelaksanaannya membutuhkan kesiapan menyeluruh, baik dari segi pemahaman keagamaan, administrasi, maupun fisik. Kata haji sendiri berasal dari bahasa Arab al-hajj yang berarti “menyengaja” atau “menuju”. Secara terminologis, haji adalah perjalanan ibadah ke Baitullah (Ka’bah) di Makkah untuk melaksanakan rangkaian ritual tertentu pada waktu yang telah ditentukan, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah ini telah disyariatkan sejak zaman Nabi Ibrahim AS, yang kemudian menyeru umat manusia untuk menunaikannya¹, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 27: “Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.”² Kewajiban haji juga ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 97 yang artinya:

“Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.”³

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memiliki antusiasme tinggi dalam menunaikan ibadah haji. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak jamaah yang menghadapi kendala dalam memahami tata cara pelaksanaannya secara utuh. Hal ini menciptakan

¹ Suci Wulandari, Salman Daffa Nur Azizi, and Rifqi Thariq Hidayat, “Paradigma Ibadah Haji Dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia,” *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2024): 174.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tajwid Syaamil Qur’an*, Cetakan 1 (Bandung: Sygma: Creative Media Corp, 2014), 335.

³ Kementerian Agama RI, 62.

kebutuhan akan lembaga yang dapat memberikan bimbingan secara intensif dan terstruktur.

Kebutuhan pembinaan ini sesungguhnya bukan hal baru. Sejak masa kolonial, pemerintah Hindia Belanda telah mencampuri penyelenggaraan ibadah haji dengan berbagai kebijakan pengawasan dan pembatasan. Tujuannya bukan untuk memudahkan ibadah, tetapi untuk mengontrol pergerakan umat Islam yang pulang dari Mekkah agar tidak membawa semangat perlawanan. Pemerintah kolonial menerbitkan *Consulaire Ordonnantie* tahun 1859 yang mewajibkan paspor khusus bagi jamaah haji dan menerapkan sistem karantina di pelabuhan. Meskipun diselimuti kontrol politik, kebijakan ini turut menegaskan bahwa pelaksanaan haji merupakan hal yang besar pengaruhnya bagi umat Islam secara sosial dan ideologis.⁴

Memasuki masa kemerdekaan, pengelolaan ibadah haji beralih ke pemerintah Indonesia. Pada 1969, Keputusan Presiden No. 22 menetapkan bahwa pelaksanaan haji sepenuhnya dikelola oleh Departemen Agama.⁵ Namun, pembinaan manasik haji yang sistematis baru mendapat penguatan kelembagaan pada 1995, melalui terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama No. 374-A tentang Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji oleh Masyarakat. Regulasi ini menjadi dasar hukum bagi terbentuknya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji sebagai lembaga non-pemerintah yang bertugas mendampingi calon jamaah haji, baik dalam aspek spiritual, teknis, maupun administratif.⁶ Pembentukan KBIH dimaksudkan agar jamaah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebelum adanya KBIH, pembinaan haji umumnya bersifat tidak terstruktur dan diselenggarakan secara individu atau melalui tokoh masyarakat secara informal. Dengan hadirnya KBIH, pembimbingan menjadi lebih terarah, terorganisir, dan terstandar, terutama dalam hal manasik, fiqih

⁴ Dien Majid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: CV Sejahtera, 2008), 95.

⁵ Nurul Qoyimah, *Sejarah Ibadah Haji Indonesia Dari Masa Ke Masa*, 1st ed. (Jakarta: Badan Pengelolaan Keuangan Haji, 2023), 23.

⁶ Rina Hanifah, "Sejarah Dan Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Yamisa Soreang Kabupaten Bandung Tahun 1989-2019" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 3-4.

haji, serta persiapan kesehatan dan logistik. Dalam perkembangannya, KBIH memegang peran strategis dalam mempersiapkan calon jamaah agar tidak hanya memahami rukun dan wajib haji secara teori, tetapi juga siap secara mental dan fisik sebelum berangkat ke Tanah Suci.⁷

KBIH tidak hanya menjawab kebutuhan bimbingan secara spiritual dan teknis, tetapi juga menghadirkan bentuk baru pelayanan keagamaan yang tersistem, terkelola, dan menjangkau masyarakat luas. Dalam konteks ini, pendirian KBIH dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu ibadah dan bisnis. Di satu sisi, KBIH menjadi sarana untuk menyempurnakan ibadah umat secara kolektif namun di sisi lain, ia juga berkembang sebagai bentuk layanan publik berbasis agama yang memiliki struktur biaya, manajemen, dan kepengurusan yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan profesionalisme.⁸

Perkembangan jumlah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji di Indonesia sangat pesat. Hingga tahun 2021, tercatat lebih dari 396 KBIH yang terdaftar di Kementerian Agama, khususnya di wilayah Jawa Barat. Angka ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya persiapan ibadah haji secara matang dan benar. KBIH berperan penting dalam membantu jamaah memahami seluruh aspek pelaksanaan haji, baik dari sisi spiritualitas, fikih manasik, maupun kebutuhan administratif dan logistik. Hal ini menjadikan KBIH sebagai lembaga strategis yang menjembatani kebutuhan jamaah dengan kompleksitas pelaksanaan haji di era modern.⁹

Di antara sekian banyak KBIH di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung, KBIH Al-Manar Rancaekek menjadi salah satu lembaga yang menonjol secara historis maupun kultural. Berdiri pada tahun 1990, bahkan

⁷ Angga Wicaksana, *“Pengelolaan Dana Bimbingan Haji Pada KBIH Nurul Fawz Dan Al-Ikhlash”* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 28.

⁸ Aeni Latifah et al., *“Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji Di KBIHU Al-Hikmah Sukabumi,”* *Jurnal Multidisiplin West Science* 1, no. 2 (n.d.): 272.

⁹ *Data Dan Profil KBIHU* (Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

sebelum adanya pengakuan resmi dari pemerintah, KBIH Al-Manar didirikan oleh KH. Ayat Hidayat Wirapraja atas dasar kebutuhan masyarakat sekitar Masjid Al-Manar yang menginginkan pembinaan ibadah haji yang lebih terarah dan mendalam. Hal ini menjadikan KBIH Al-Manar sebagai salah satu pionir bimbingan manasik haji di wilayah Bandung Timur.¹⁰

KBIH Al-Manar telah melayani ribuan jamaah dengan pendekatan yang komprehensif mencakup bimbingan spiritual, penguatan mental, edukasi teknis, hingga kesiapan fisik. Pembinaan dilakukan secara berkala melalui kelas manasik, simulasi ibadah, serta kajian keislaman. Tidak hanya itu, lembaga ini juga menyesuaikan pendekatannya dengan perkembangan sosial, teknologi, dan gaya hidup jamaah. Dalam beberapa tahun terakhir, KBIH Al-Manar bahkan memanfaatkan media digital dan komunikasi daring untuk menyampaikan materi bimbingan, terutama selama masa pandemi.¹¹

Setelah wafatnya pendiri utama KH. Ayat pada tahun 2007, kepemimpinan KBIH Al-Manar dilanjutkan oleh generasi kedua yang membawa semangat profesionalisme dan inovasi. Perubahan dalam struktur organisasi, penyusunan program, dan sistem layanan terus dilakukan agar lembaga ini tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, KBIH Al-Manar tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ibadah, tetapi juga sebagai organisasi dinamis yang menjembatani nilai keagamaan dan realitas sosial masyarakat.¹²

Meski berperan besar, eksistensi dan perkembangan KBIH Al-Manar masih jarang dikaji secara ilmiah, khususnya dalam pendekatan sejarah kelembagaan Islam lokal. Dokumentasi mengenai proses pendiriannya, dinamika kepengurusan, dan kontribusinya terhadap masyarakat masih minim dalam historiografi Islam Indonesia. Hal ini menyisakan celah ilmiah (research gap) dalam memahami bagaimana lembaga keagamaan non-pemerintah seperti

¹⁰ "Profil KBIHU Al-Manar Rancaekek," KBIHU Al-Manar, n.d., <https://kbihalmanar.or.id/>. Diakses pada 28 November 2024 pukul 12.00 wib.

¹¹ Mila Maulani, "Wawancara Langsung Dengan ibu Hj. Sri Siswanty, 61 tahun" tanggal 29 November 2024 Pukul 14.18 wib

¹² Mila Maulani, "Wawancara Langsung Dengan ibu Hj. Sri Siswanty, 61 tahun" tanggal 29 November 2024 Pukul 14.18 wib

KBIH dapat tumbuh, bertahan, dan berkembang di tengah dinamika masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri sejarah pendirian, perkembangan, dan peran KBIH Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung selama periode 1990-2022. Dengan menggunakan pendekatan historis dan teori siklus hidup organisasi (serta memperhatikan pendekatan strukturalis), penelitian ini bertujuan merekam dinamika internal dan eksternal lembaga, serta menelaah kontribusinya dalam mendampingi umat Islam menunaikan rukun Islam kelima.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1990-2022”** yang dilandasi oleh beberapa alasan penting:

Pertama, KBIH Al-Manar merupakan salah satu kelompok bimbingan ibadah haji yang telah berdiri sejak tahun 1990 dan memiliki sejarah panjang dalam memberikan layanan kepada jamaah haji di Kabupaten Bandung. Dalam kurun waktu lebih dari tiga dekade, KBIH ini telah mengalami berbagai dinamika, mulai dari masa perintisan hingga tahap modernisasi, yang menceritakan perkembangan pengelolaan ibadah haji di tingkat lokal.

Kedua, periode waktu 1990-2022 yang dipilih kerana mencakup fase-fase penting dalam Sejarah KBIH Al-Manar, seperti masa awal pendiriannya, perubahan kebijakan pemerintah terkait haji, serta dampak pandemi covid-19 yang memengaruhi pemberangkatan haji secara nasional. Tahun 2022 menjadi penutup periode penelitian karena merupakan momen dimulainya kembali pemberangkatan haji setelah pandemi, sehingga memberikan gambaran lengkap tentang kemampuan KBIH ini untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan regulasi.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tentang sejarah dan perkembangan kelompok bimbingan ibadah haji di Indonesia., khususnya di Jawa Barat. Dengan meneliti KBIH Al-Manar, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana

lembaga keagamaan ini berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan ibadah haji dan penguatan kapasitas spiritual umat Islam.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai transformasi kelembagaan keagamaan berbasis masyarakat, sekaligus memperkaya kajian sejarah sosial keislaman di Indonesia, khususnya dalam konteks pengelolaan ibadah haji secara lokal, profesional, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis merumuskan masalah untuk kajian penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Pendirian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar?
2. Bagaimana Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1990-2022?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menganalisis Sejarah Pendirian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar.
2. Menganalisis Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1990-2022.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini sebelumnya penulis terlebih dahulu mencari referensi supaya memperkuat penelitian. Setelah menemukan sumber-sumber yang relevan langkah selanjutnya adalah komparasi atau perbandingan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dari berupa buku, skripsi, dan jurnal. Adapun untuk mendukung penelitian yang berjudul

Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 1990-2022, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Sejarah dan Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Yamisa Soreang Kabupaten Bandung Tahun 1989-2019*” ditulis oleh Rina Hanifah (2022) mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memaparkan sejarah dan perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Miftahussalam Yamisa Soreang. Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajian penelitian, penelitian penulis mengkaji mengenai sejarah dan perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar, sedangkan skripsi ini meneliti Sejarah dan Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Miftahussalam Yamisa Soreang. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah.
2. Skripsi yang berjudul “*Sejarah Perkembangan KBIH Al-Kautsar Kabupaten Jombang Tahun 2002-2022*” ditulis oleh Easy Al-Qoyyum (2023) mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang Sejarah Perkembangan KBIH Al-Kautsar Kabupaten Jombang Tahun 2002-2022. Perbedaan dengan Penelitian penulis terdapat pada objek kajian penelitian, penelitian penulis mengkaji mengenai Sejarah dan Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar, sedangkan skripsi ini meneliti Sejarah Perkembangan KBIH Al-Kautsar Kabupaten Jombang, Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah.
3. Jurnal yang berjudul “*Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji*” ditulis oleh Abd. Wahid HS (2019), Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam. Penelitian ini membahas peran penting KBIH dalam membekali calon jamaah haji dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan ibadah haji secara mandiri. Meskipun penelitian ini bukan penelitian sejarah tetapi sangat memberikan khasanah bagi penulis yang akan meneliti tentang Kelompok

Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus kajiannya yang mengkaji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. Perbedaannya terletak pada objek kajian, penulis fokus pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar dengan pendekatan metode sejarah sedang penelitian ini masih secara umum.

Berdasarkan literatur tersebut, penulis belum menemukan penelitian mengenai Sejarah dan Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung, untuk itu menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengisi kekosongan tersebut supaya diharapkan menambah wawasan mengenai sejarah kelompok bimbingan ibadah haji di berbagai daerah.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam melakukan penelitian ini yaitu tahapan heuristik¹³. Dalam tahapan ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, sumber tersebut penulis dapatkan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Batoe Api, dan Kantor operasional KBIH Al-Manar yang berada di Kecamatan Rancaekek untuk menunjang penelitian penulis. Dalam tahapan ini terbagi menjadi dua pengelompokan sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut sumber penelitian yang penulisan dapatkan:

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cetakan 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 93.

Menurut Sulasman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Pada tahapan ini kegiatan diarahka pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik berupa temuan benda ataupun sumber lisan.

a. Sumber Primer

Berikut ini merupakan sumber primer¹⁴ yang penulis dapatkan:

1) Dokumen

- a) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 811 Tahun 2020 Tentang Izin Penyelenggaraan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Sebagai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah.
- b) Sertifikat Pembimbing Manasik Haji Professional
- c) Sertifikat Akreditasi Tahun 2003
- d) Sertifikat Akreditasi Tahun 2020
- e) Struktur Organisasi
- f) Piagam Penghargaan Ketua Regu Jamaah Haji Tahun 2011
- g) Sertifikat Peserta Kegiatan Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji Dan Ketua Rombongan Jamaah Haji Provinsi Jawa Barat tahun 2019
- h) Jadwal Manasik Haji
- i) Piagam Penghargaan Sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) Tahun 2019
- j) Piagam Penghargaan Peserta Muktamar III Forum Komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Indonesia Tahun 2016.
- k) Sertifikat Peserta Kegiatan Pembinaan Ketua Rombongan Jamaah Haji Angkatan II Provinsi Jawa Barat Tahun 2017
- l) Sertifikat Ketua Rombongan Tahun 2018
- m) Akta Notaris Yayasan Hidayah Al-Manar Rancaekek 2023
- n) Surat Keputusan Nomor 490.20 Tahun 2015

2) Lisan

- a) Wawancara dengan bapak H. Syarief Anshori berusia 61 tahun sebagai ketua KBIH Al-Manar

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 74.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, sumber primer merupakan data yang paling utama dalam penelitian. Sumber primer dapat berupa dokumen tertulis berdasarkan kurun waktu tertentu, dokumen dari bahasa latin atau naskah, alat-alat zaman dahulu, artefak dan lain-lain

- b) Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Siswati, SH berusia 59 tahun sebagai bendahara KBIH Al-Manar
- c) Wawancara dengan bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc., MA. Sebagai pembina KBIH Al-Manar
- d) Wawancara dengan bapak Aminuddin, S.Ag berusia 65 tahun sebagai Kesejahteraan Masyarakat Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek.

3) Visual

- a) Foto Bapak H. Ayat Hidayat (alm) selaku pendiri KBIH al-Manar pada saat membimbing praktek manasik haji al-manar tahun 2004
- b) Foto rombongan Jamaah haji di Tanah Suci tahun 2007
- c) Foto rombongan Jamaah Haji pada saat di Mina tahun 2012
- d) Foto persiapan keberangkatan pada tahun 2009

b. Sumber Sekunder

Berikut ini merupakan sumber sekunder yang penulis dapatkan:

1) Buku:

- a) Dien Majid (2008), *Berhaji Di Masa Kolonial*, CV Sejahtera: Jakarta
- b) M. Shaleh Putuhena (2007), *Historiografi Haji Indonesia*, LKiS Yogyakarta
- c) M. Abdul Ghofur, *Haji dari Masa ke Masa*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama, 2012)
- d) Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Keagamaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016)
- e) A. Chunaini Saleh, *Penyelenggaraan Haji Era Reformasi: Analisis Internal Kebijakan Publik Departemen Agama*. (Tangerang: Pustaka Alvabeta, 2008)
- f) Henri Chambert Loir, (2013), *Naik Haji di Masa Silam Tahun 1482-1890 Jilid I*, Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- g) Henri Chambert Loir, (2013), *Naik Haji di Masa Silam Tahun 1900-1950 Jilid II*, Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta

- h) Henri Chambert Loir, (2013), *Naik Haji di Masa Silam Tahun 1954-1964* Jilid III, Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta
- i) Yusuf A. Hasan, (2017), *Birokrasi Haji: Penyelenggaraan Ibadah Haji Pemerintah Orde baru (1966-1998)*, Penerbit Samudra Biru: Yogyakarta.

2) Skripsi

- a) Rina Hanifah (2022) *Sejarah dan perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Miftahussalam Yamisa Soreang Kabupaten Bandung tahun 1989-2019*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Easy Al-Qoyyum (2023) *Sejarah Perkembangan Kbih Al-Kautsar Kabupaten Jombang Tahun 2002-2022*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

3) Jurnal

- a) Abd wahid (2019) “*Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji*”, Jurnal Pendidikan Islam dan Pranata Islam.

2. Kritik

Tahapan yang kedua dalam penelitian sejarah yaitu kritik yang terbagi kedalam kritik eksternal dan kritik internal.¹⁵

a. Kritik Eksternal¹⁶

1) Sumber Primer

a) Dokumen

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, kritik merupakan proses verifikasi sumber, sumber-sumber yang telah didapatkan akan diuji ke autentitasan serta kredibilitas sumber yang telah dihimpun.

¹⁶ Kritik eksternal merupakan verifikasi keabsahan sumber sejarah berkaitan dengan jenis tulisan dan kertas, bahasa, kalimat, ungkapan dan semua penampilan luarnya guna untuk mengetahui keabsahannya.

- a. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 811 Tahun 2020 Tentang Izin Penyelenggaraan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Sebagai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Data ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dengan keadaan baik dan masih jelas untuk dibaca, data ini dicetak dengan ukuran HVS A4. Data ini otentik dan terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- b. Sertifikat Pembimbing Manasik Haji Professional. Sertifikat ini langsung diperoleh dari KBIH dalam keadaan baik dan masih jelas dibaca, dalam sertifikat ini terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah dan ditandatangani oleh Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Sertifikat Akreditasi Tahun 2003. Sertifikat ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dengan keadaan baik dan jelas untuk dibaca.
- d. Sertifikat Akreditasi Tahun 2020. Sertifikat ini diperoleh langsung dari KBIH dengan keadaan baik, sertifikat ini asli dan masih jelas untuk dibaca, dalam sertifikat ini terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- e. Struktur Organisasi. Struktur organisasi ini penulis peroleh langsung dari pihak KBIH dengan keadaan baik.
- f. Piagam Penghargaan Ketua Regu Jamaah Haji Tahun 2011. Piagam penghargaan ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik dan masih jelas dibaca, piagam ini terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Direktur Pembinaan Haji dan umrah.
- g. Sertifikat Peserta Kegiatan Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji dan Ketua Rombongan Jamaah Haji Provinsi Jawa Barat. Sertifikat ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik, sertifikat ini ditandatangani dengan tinta berwarna biru.
- h. Jadwal Manasik Haji. Jadwal manasik ini penulis dapatkan langsung dari pihak KBIH yang dicetak dengan kerta HVS ukuran A4.

- i. Piagam Penghargaan Sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) Tahun 2019, piagam ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.
 - j. Piagam Penghargaan Peserta Muktamar III Forum Komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Indonesia tahun 2016. Piagam ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik.
 - k. Sertifikat Peserta Kegiatan Pembinaan Ketua Rombongan Jamaah Haji Angkatan II Provinsi Jawa Barat Tahun 2017, sertifikat ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik, terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani dengan tinta berwarna biru.
 - l. Sertifikat Ketua Rombongan Tahun 2018. Sertifikat ini diperoleh langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik, terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Penyelenggara Haji dan Umrah.
 - m. Akta Notaris Yayasan Hidayah Al-Manar Rancaekek. Akta Notaris ini penulis dapatkan langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik dan masih jelas dibaca yang dicetak dengan HVS ukuran F4, dalam akta ini terdapat cap berwarna merah.
 - n. Surat Keputusan Nomor 490.20 Tahun 2015. SK ini penulis dapatkan langsung dari pihak KBIH dalam keadaan baik dan masih jelas untuk dibaca.
- b) Lisan
- a. Wawancara dengan bapak H. Syarief Anshori berusia 61 tahun sebagai ketua KBIH Al-Manar. Jika diukur dari kritik eksternal bapak H. Syarief Anshori autentik untuk dijadikan sumber primer lisan, karena bapak H. Syarief Anshori merupakan putra pertama dari bapak H. Ayat Hidayat (alm) selaku pendiri KBIH Al-Manar sekaligus menjadi penerus yang mengurus KBIH Al-Manar, kondisi kesehatan bapak H. Syarief Anshori masih sangat bugar dan ingatannya masih sangat kuat.

- b. Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Siswati, SH berusia 59 tahun sebagai bendahara KBIH Al-Manar. Jika diukur dari kritik eksternal ibu Hj. Sri Siswati, SH autentik untuk dijadikan sumber primer lisan, karena ibu Hj. Sri Siswati, SH merupakan istri dari bapak H. Syarief Anshori yang ikut berperan dalam meneruskan kepengurusan KBIH Al-Manar yang menjabat sebagai bendahara, kondisi Kesehatan ibu Hj. Sri Siswati, SH masih sangat bugar dan ingatannya masih sangat kuat.
 - c. Wawancara dengan bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc., MA berusia 59 tahun sebagai Pembina KBIH Al-Manar. Ditinjau dari kritik eksternal bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc., MA autentik untuk dijadikan sumber primer lisan, ditinjau dari keadaan kesehatan masih sangat bugar dan ingatannya masih sangat kuat.
 - d. Wawancara dengan bapak Aminuddin, S. Ag berusia 50 tahun sebagai Kesejahteraan Masyarakat Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. Ditinjau dari kritik eksternal bapak Aminuddin, S. Ag autentik sebagai sumber lisan, ditinjau dari keadaan Kesehatan masih sangat bugar dan ingatannya masih sangat kuat.
- c) Visual
- a. Foto Bapak H. Ayat Hidayat (alm) selaku pendiri KBIH al-Manar pada saat membimbing praktek manasik haji al-manar tahun 2004. Foto ini berupa *file digital* yang penulis dapatkan dari *website* resmi KBIH Al-Manar dengan pencahayaan cukup baik
 - b. Foto rombongan Jamaah haji di Tanah Suci tahun 2007. Foto ini berupa file digital yang penulis dapatkan dari *website* resmi KBIH Al-Manar dengan pencahayaan cukup baik.
 - c. Foto rombongan Jamaah Haji pada saat di Mina tahun 2012. Foto ini berupa file digital yang penulis dapatkan dari *website* resmi KBIH Al-Manar dengan pencahayaan cukup baik.
 - d. Foto persiapan keberangkatan pada tahun 2009. Foto ini berupa file digital yang penulis dapatkan dari *website* resmi KBIH Al-Manar dengan pencahayaan cukup baik.

b. Kritik Internal¹⁷

1) Sumber Primer

a) Dokumen

- a. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 811 Tahun 2020 Tentang Izin Penyelenggaraan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Sebagai Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Dalam Keputusan Menteri ini terdapat daftar KBIH yang ada di Jawa Barat salah satunya yaitu KBIH Al-Manar dalam urutan ke 28 dengan No SK 490.20 Tahun 2015.
- b. Sertifikat Pembimbing Manasik Haji Professional. Dalam sertifikat ini terdapat cap berwarna biru yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah dan ditandatangani oleh Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c. Sertifikat Akreditasi Tahun 2003. sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman, pada tahun 2003 terakreditasi B.
- d. Sertifikat Akreditasi Tahun 2020, sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman, pada tahun 2020 terakreditasi C.
- e. Struktur Organisasi. Dalam struktur organisasi salah satunya memuat ketua yang di jabat oleh H. Syarief Anshori.
- f. Piagam Penghargaan Ketua Regu Jamaah Haji Tahun 2011. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman, piagam ini diberikan kepada H. Syarief Anshori sebagai ketua regu jamaah haji.
- g. Sertifikat Peserta Kegiatan Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji dan Ketua Rombongan Jamaah Haji Provinsi Jawa Barat tahun 2019. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman, sertifikat ini di berikan kepada H. Syarief Anshori selaku Peserta Kegiatan Pembekalan Terintegrasi Petugas Haji dan Ketua Rombongan Jamaah Haji Provinsi Jawa Barat tahun 2019

¹⁷ Kritik internal yaitu usaha untuk menyeleksi kredibilitas sumber sejarah yang telah dihimpun. Kritik internal ini mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan.

- h. Jadwal Manasik Haji, dalam jadwal ini disusun kegiatan pelatihan bimbingan manasik haji.
 - i. Piagam Penghargaan Sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) Tahun 2019. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman.
 - j. Piagam Penghargaan Panitia Muktamar III Forum Komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Indonesia tahun 2016. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman.
 - k. Sertifikat Peserta Kegiatan Pembinaan Ketua Rombongan Jamaah Haji Angkatan II Provinsi Jawa Barat Tahun 2017. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman.
 - l. Sertifikat Ketua Rombongan Tahun 2018. Sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman, sertifikat ini diberikan kepada H. Syarief Anshori pada tahun 2018.
 - m. Akta Notaris Yayasan Hidayah Al-Manar Rancaekek, sertifikat ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman.
 - n. Surat Keputusan Nomor 490.20 Tahun 2015, SK ini kredibel sebagai sumber primer karena sezaman.
- b) Lisan
- a. Wawancara dengan bapak H. Syarief Anshori berusia 61 tahun sebagai ketua KBIH Al-Manar. Ditinjau dari aspek kritik internal, bapak H. Syarief Anshori kredibel sebagai sumber primer lisan, karena dilihat dari pengetahuan mengenai KBIH Al-Manar sangat rinci dalam memberikan informasi terkait KBIH. Maka dari itu bapak H. Syarief Anshori sangat memberikan informasi terkait penelitian penulis mengenai KBIH Al-Manar.
 - b. Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Siswati, SH berusia 59 tahun sebagai bendahara KBIH Al-Manar. Ditinjau dari aspek kritik internal, Ibu Hj. Sri Siswati, SH kredibel sebagai sumber primer lisan, karena dilihat dari pengetahuan mengenai KBIH Al-Manar sangat rinci dalam

memberikan informasi terkait KBIH. Maka dari itu Ibu Hj. Sri Siswati, SH sangat memberikan informasi terkait penelitian penulis mengenai KBIH Al-Manar.

- c. Wawancara dengan bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc., MA berusia 59 tahun sebagai pembina KBIH Al-Manar. Ditinjau dari aspek kritik internal, bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc., MA kredibel sebagai sumber primer lisan, karena dilihat dari pengetahuan mengenai KBIH Al-Manar sangat rinci dalam memberikan informasi terkait KBIH. Maka dari itu bapak Dr. H. Yunyun Yunadi, Lc. MA sangat memberikan informasi terkait penelitian penulis mengenai KBIH Al-Manar.
 - d. Wawancara dengan bapak Aminuddin, S. Ag, berusia 50 tahun sebagai bidang Kesejahteraan Masyarakat Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. Ditinjau dari aspek kritik internal, bapak H. Ayeng kredibel sebagai sumber lisan untuk menjelaskan keberadaan KBIH Al-Manar di Rancaekek.
- c) Visual
- a. Foto Bapak H. Ayat Hidayat (alm) selaku pendiri KBIH al-Manar pada saat membimbing praktek manasik haji al-manar tahun 2004.
 - b. Foto rombongan Jamaah haji di Tanah Suci tahun 2007, foto ini menunjukkan 21 orang Jamaah haji yang sedang foto Bersama.
 - c. Foto rombongan Jamaah Haji pada saat di Mina tahun 2012, foto ini menunjukkan rombongan Jamaah haji KBIH Al-Manar dan Jamaah haji lainnya yang sedang berjalan di Mina.
 - d. Foto persiapan keberangkatan pada tahun 2009, foto ini menunjukkan persiapan pelepasan keberangkatan jamaah haji pada tahun 2009, setelah vakum pada tahun 2007-2008.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam metode sejarah yaitu interpretasi¹⁸, dalam penelitian ini penulis berusaha menafsirkan sumber penelitian yang penulis dapatkan dengan seobjektif mungkin. Penelitian penulis yaitu mengkaji Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji atau sering disingkat KBIH. KBIH merupakan sebuah organisasi keagamaan yang menyelenggarakan pembimbingan ibadah haji, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 374-A Tahun 1995.¹⁹

KBIH Al-Manar Rancaekek merupakan salah satu lembaga bimbingan haji yang memiliki perjalanan organisasi. Untuk menjelaskan bagaimana lembaga ini berkembang, penulis menggunakan teori Siklus Hidup Organisasi (*organizational life cycle*) dari Ichak Adizes dan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons, karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tahapan perkembangan suatu organisasi dengan mempertimbangkan kerumitan mengenai aspek sosial-religius dari suatu lembaga pelayanan haji.²⁰

Teori Siklus Hidup Organisasi memandang organisasi sebagai entitas yang memiliki tahapan perkembangan seperti kelahiran (*birth*), pertumbuhan (*growth*), kedewasaan (*maturity*), kemunduran (*decline*), atau pembaharuan (*renewal*).²¹ Sementara itu, teori Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Parsons, khususnya kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), memberikan perspektif tentang bagaimana suatu

¹⁸ Abd Rohman Hamid and Madjid, and M Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014) *Pengantar Ilmu Sejarah*, 49.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* interpretasi merupakan suatu penafsiran sumber, pada tahapan ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

¹⁹ Angga Wicaksana, "*Pengelolaan Dana Bimbingan Haji Pada KBIH Nurul Fawz Dan Al-Ikhlash*," (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 26.

²⁰ Aslinda, Muh Guntur, Andi Cudai Nur, *Pengembangan dan Perubahan Organisasi*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 34.

²¹ Aslinda, Muh Guntur, Andi Cudai Nur, *Pengembangan dan Perubahan Organisasi*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 34.

organisasi mempertahankan keberlangsungan dan fungsinya dalam masyarakat.²²

Teori ini akan penulis gunakan dalam menginterpretasi sumber yang penulis dapatkan. Jika ditinjau dari teori Siklus Hidup Organisasi masa awal pendirian KBIH Al-Manar fokus membangun pondasi yang kuat. Dimulai dengan merumuskan tujuan dan nilai-nilai ke dalam anggaran dasar / anggaran rumah tangga (AD/ART)²³ sebagai pedoman bagi organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Kemudian, menyusun sistem kerja yang sesuai dengan kebutuhan calon jamaah haji saat itu. Meski masih sederhana, mereka sudah mulai membentuk struktur organisasi dan cara kerja yang teratur.

Memasuki pertengahan 1990-an, tepatnya sekitar tahun 1995, KBIH Al-Manar mulai memasuki masa pertumbuhan. Jumlah jamaah yang mendaftarkan meningkat, materi bimbingan semakin lengkap, dan kerja sama dengan Kementerian Agama serta biro travel resmi mulai terjalin. Bimbingan tidak lagi hanya membahas teknis manasik, tetapi juga memberikan pengetahuan kesehatan, kesiapan mental, dan wawasan budaya Arab Saudi. Fase ini menunjukkan betapa organisasi mulai mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Memasuki awal 2000-an, KBIH Al-Manar mencapai masa kedewasaan. Struktur organisasi menjadi jelas, sistem manajemen tertata, dan para pembimbing memiliki pengalaman lapangan yang mumpuni. Reputasinya semakin kokoh, bahkan banyak calon jamaah di Bandung Timur yang menjadikan KBIH Al-Manar sebagai pilihan utama. Stabilitas dan profesionalisme menjadi ciri khas pada fase ini.

Kemudian pada tahun 2006-2007 menjadi masa yang sulit. Kesehatan KH. Ayat mulai menurun, menyebabkan kegiatan bimbingan tidak seintens sebelumnya. Puncaknya, pada tahun 2007, beliau wafat. Kehilangan ini tidak hanya menyisakan duka, tetapi juga menimbulkan kekosongan kepemimpinan yang membuat organisasi berada di persimpangan.

²² Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, IL: The Free Press, 1951), 25–30.

²³ Anggaran dasar/anggaran rumah tangga

Titik balik terjadi pada tahun 2008 ketika kepemimpinan beralih kepada H. Syarief Anshori, putra KH. Ayat. Dengan semangat baru, ia melakukan pembaruan metode bimbingan, memperkuat jaringan kerja sama, dan memodernisasi sarana prasarana. Upaya ini membangkitkan kembali kepercayaan jamaah, mengembalikan stabilitas organisasi, dan membuka jalan untuk menghadapi tantangan-tantangan baru, termasuk era digital dan pandemi COVID-19.

Menurut teori Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam perspektif AGIL, keberhasilan KBIH Al-Manar bertahan lebih dari tiga dekade dapat dijelaskan melalui empat fungsi utama. Pertama, *Adaptation* sejak awal berdiri KBIH mampu menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi Kementerian Agama, mengembangkan fasilitas pembinaan, dan bahkan beralih ke bimbingan daring saat pandemi. Kedua, *Goal Attainment* yaitu tujuan awal untuk membimbing jamaah sesuai tuntunan agama tercapai, terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah, tingginya kepuasan mereka, dan reputasi sebagai lembaga bimbingan yang amanah dan profesional. Ketiga, *Integration* yaitu hubungan antara pengurus, pembimbing, dan jamaah terjalin harmonis, diperkuat dengan kegiatan silaturahmi pasca-haji dan pembinaan nilai ukhuwah yang membuat jamaah merasa menjadi satu keluarga besar. Keempat, *Latency* yaitu nilai-nilai dan pola budaya organisasi tetap terpelihara melalui pembinaan pasca-haji, penanaman semangat istiqamah dalam ibadah, dan tradisi kolektif seperti doa bersama sebelum keberangkatan serta syukuran sepulang haji.²⁴

Kedua teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Siklus Hidup Organisasi dari Ichak Adizes dan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons, memiliki relevansi yang saling melengkapi dalam menjelaskan perkembangan KBIH Al-Manar Rancaekek. Teori Siklus Hidup Organisasi memberikan kerangka konseptual untuk memahami tahapan-tahapan pertumbuhan lembaga, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, kedewasaan,

²⁴ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, IL: The Free Press, 1951), 25–30.

hingga kemunduran atau pembaharuan.²⁵ Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dinamika perubahan yang dialami KBIH Al-Manar dari awal berdiri hingga masa kini, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perjalanan organisasi.

Sementara itu, Teori Struktural Fungsional dengan kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana KBIH Al-Manar mampu mempertahankan keberlangsungan fungsi dan stabilitasnya dalam masyarakat. Fungsi adaptasi menjelaskan kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan regulasi dan perkembangan teknologi, sedangkan fungsi pencapaian tujuan menunjukkan sejauh mana misi organisasi tercapai. Fungsi integrasi menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara pengurus, pembimbing, dan jamaah, serta fungsi pemeliharaan pola (*latency*) menegaskan peran nilai-nilai budaya organisasi dalam menjaga identitas dan keberlanjutan lembaga.²⁶

Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, penelitian tidak hanya mampu menggambarkan fase-fase perkembangan KBIH Al-Manar secara kronologis, tetapi juga menjelaskan mekanisme internal yang membuat organisasi ini mampu bertahan dan beradaptasi selama lebih dari tiga dekade. Teori Siklus Hidup Organisasi membantu memahami "perjalanan waktu" lembaga, sedangkan Teori Struktural Fungsional membantu mengungkap "cara kerja" lembaga dalam menjaga fungsi-fungsi sosial-religiusnya. Keduanya, jika diterapkan secara bersamaan, memberikan analisis yang komprehensif dan seimbang antara dimensi struktural, fungsional, dan perkembangan historis organisasi.

4. Historiografi

Tahapan akhir setelah melalui proses pengumpulan sumber, verifikasi sumber, penafsiran sumber, tahapan ini yaitu historiografi atau penulisan

²⁵ Aslinda, Muh Guntur, Andi Cudai Nur, Pengembangan dan Perubahan Organisasi, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 34.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 54–70.

sejarah. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah, melalui tahapan ini pengelompokan pokok masalah penelitian, serta memudahkan pengalokasian penelitian agar lebih sistematis.

Guna mencapai penulisan yang sistematis penulis mengelompokkan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan metode penelitian, dalam bab ini memaparkan metode penulisan sejarah.

Bab II yaitu pembahasan yang memaparkan mengenai kebijakan pemerintah tentang ibadah haji serta terbentuknya kelompok bimbingan ibadah haji dan Sejarah Pendirian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek.

Bab III yaitu hasil analisis mengenai Perkembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Al-Manar Rancaekek Kabupaten Bandung dari tahun 1990-2022.

Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan, pada halaman selanjutnya dituliskan daftar sumber yang telah digunakan sebagai acuan penelitian beserta lampiran.

